

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN KEMISKINAN

(Studi Etnografi Tentang Pola Sosialisasi Anak-Anak Tukang Bawak Di Makam Islam Rangkah Surabaya)

Khayatus Syaida

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

Ayuuida@gmail.com

Sugeng Harianto

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Hariantol964@yahoo.com

Abstrak

Kemiskinan adalah kondisi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder. Kehidupan miskin juga terjadi di perkotaan sebagai dampak dari urbanisasi berlebih. Masyarakat tukang *bawak* di makam rangkah adalah salah satu kelompok miskin di Surabaya mereka tidak mendapatkan kesempatan bekerja di sektor formal, sehingga memilih pekerjaan *bawak* sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini mengambil lokasi di makam islam rangkah Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah tukang *bawak* dan anak-anak tukang *bawak*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kebudayaan kemiskinan dan bagaimana nilai-nilai kebudayaan kemiskinan di transformasikan kepada anak-anak tukang *bawak*. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis dan konsep diri Charles Horton Cooley. Nilai-nilai yang berjalan pada masyarakat tukang *bawak* meliputi: meminta-minta, fatalis, apatis, pendidikan rendah dan etos kerja rendah. Nilai-nilai dari keluarga tukang *bawak* disosialisasikan dari generasi ke generasi, transformasi nilai kebudayaan kemiskinan pada anak-anak ini mampu mendorong terciptanya budaya kemiskinan pada keluarga tukang *bawak*. Tukang *bawak* dalam upaya bertahan hidup dilakukan dengan berhutang, bekerja sambilan, mengatur pola makan, produksi subsisten dan membangun rumah di atas tanah makam tanpa uang sewa. Sedangkan bekerja sambilan dilakukan dengan bekerja di luar pekerjaan sebagai tukang *bawak*, seperti penjual sayur, pemulung, tukang becak dan meminta-minta di kampung-kampung.

Kata kunci : kemiskinan, nilai-nilai budaya kemiskinan, pola sosialisasi

Abstract

Poverty is deficient for fullfilis the primary and secondary needs. The lives of the urban poor also occur as a result of the high number of population. Bawak artisan community in Rangkah tomb is one of the poor in Surabaya were not assigned the job opportunities in the formal sector, so choose bawak work as an attempt to meet the needs. This study used a qualitative method with an ethnographic approach. This study took place in the Islamic tomb Rangkah Surabaya. Subjects in this study were bawak artisan and craftsman bawak children. The purpose of this research is to identify the values of the culture of poverty and how the values of the culture of poverty to be transformed to the children artisan bawak. This study uses the theory of poverty culture Oscar Lewis and Charles Horton Cooley's self-concept. The values that are running on bawak artisan community include: begging, fatalist, apathy, low education and low work ethic. The values of the family handyman bawak disseminated from generation to generation, transformation of cultural values of poverty on children is to encourage a culture of poverty in the family handyman bawak. Artisan bawak in an effort to survive done with debt, moonlighting, adjusting the diet, subsistence production and build a house on the ground tomb without rent. While moonlighting is done by working out a job as a handyman bawak, such as vegetable sellers, scavengers, pedicab and begging in the villages.

Keywords : poverty , poverty cultural values , socialization patterns.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang banyak terjadi dalam masyarakat. Kemiskinan merupakan suatu keadaan masyarakat yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi akan sandang, pangan dan papan. Miskin juga dapat diartikan sebagai kondisi ekonomi masyarakat yang rendah,

sehingga masyarakat miskin memiliki keterbatasan terhadap akses kesehatan dan pendidikan. Keadaan yang seperti itu mengharuskan mereka bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Perekonomian keluarga menjadi tanggung jawab bersama, sehingga di kota-kota besar saat ini terdapat anak-anak kecil yang ikut menanggung beban ekonomi keluarga. Mereka melakukan berbagai pekerjaan untuk mendapatkan

penghasilan seperti, berjualan, mengamen, membersihkan kaca mobil, hingga mengemis. Kondisi yang kekurangan menjadi alasan utama mereka bekerja keras dan menyertakan seluruh anggota keluarga ikut andil dalam memenuhi kebutuhan (*self exploitation*).

Berdasarkan Berita Resmi Statistik pada bulan September 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,55 juta orang (11,47 persen), bertambah sebanyak 0,48 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 yang sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen). Selama periode Maret – September 2013, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,30 juta orang (dari 10,33 juta orang pada Maret 2013 menjadi 10,63 juta orang pada September 2013), sementara di daerah perdesaan naik sebanyak 0,18 juta orang (dari 17,74 juta orang pada Maret 2013 menjadi 17,92 juta orang pada September 2013) (Bps.2014, *Jumlah Penduduk Miskin 2013. Berita Resmi Statistik*. Diakses pada 15-01-15).

Kemiskinan di perkotaan sebagai konsekuensi dari kepadatan penduduk yang terjadi saat ini. Kepadatan penduduk yang terjadi di perkotaan sebagai akibat dari banyaknya masyarakat desa yang merantau ke kota dengan berbagai tujuan seperti, bekerja dan menempuh pendidikan. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di kota metropolitan di Indonesia hampir mencapai proporsi yang kritis yang pada umumnya disebabkan karena tingginya angka kelahiran dan tingkat urbanisasi yang semakin tidak terkontrol (urbanisasi berlebih). Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2000, jumlah penduduk Indonesia pada tanggal 30 Juni 2000 adalah 206.264.595 orang. Jumlah ini sudah termasuk estimasi penduduk sebanyak 2.317.216 orang dan non response sebanyak 2.283.981 orang. Jumlah ini juga mencakup penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal, penghuni perahu/rumah apung, masyarakat terpencil dan pengungsi) sebanyak 421.399 orang. Pertumbuhan kota yang disebabkan urbanisasi berlebih kini menimbulkan berbagai persoalan, seperti terciptanya kantong-kantong kemiskinan dan ketidakmampuan kota untuk menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai untuk penduduk yang bertambah dengan pesat. (Bps.2010. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000. Berita Resmi Statistik. Diakses pada 15.01.15)

Salah satu kota yang memiliki kantong-kantong kemiskinan adalah Surabaya. Surabaya memiliki luas wilayah $\pm 326,36$ km², dengan jumlah penduduk mencapai 31.000.000 jiwa. Secara administratif kota Surabaya terbagi atas 31 kecamatan dan 160 kelurahan. Jumlah keluarga miskin (gakin) di Surabaya berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas)

dan KB Surabaya tahun 2011 mencapai 112.465 atau sekitar 449.860 jiwa. Jumlah dari Bapemas tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk miskin di perkotaan masih memiliki angka yang cukup tinggi. (Bapemas. 2011. Jumlah Keluarga Miskin Di Surabaya. Diakses 16-01-15)

Kemiskinan di Surabaya sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk yang berkembang cepat. Peningkatan jumlah penduduk Surabaya dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota), fertilitas (kelahiran) yang semakin meningkat dan, mortalitas (kematian) yang cenderung menurun. Dari ketiga faktor di atas, perpindahan penduduk merupakan faktor yang memberikan andil besar dalam peningkatan jumlah penduduk di Surabaya. Urbanisasi adalah fenomena dunia, baik di negara maju, lebih-lebih di negara berkembang. Keadaan ini menghasilkan wilayah-wilayah perkotaan yang padat penduduk. Alasan utama bagi pendatang tidak lain karena kondisi sosial ekonominya yang rendah. Pertumbuhan penduduk yang semakin membludak ini belum diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mencukupi. Kenyataan tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran yang secara bertahap akan memicu peningkatan angka kemiskinan di Surabaya. (Judohusodo.1991: 103)

Salah satu kelompok miskin di Surabaya adalah tukang *bawak*. Tukang *bawak* merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk merawat makam. Pekerjaan ini berkaitan erat dengan pemeliharaan kebersihan dan keindahan makam. Kemunculan tukang *bawak* erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pemakaman yang keberadaannya tidak terlepas dari perawatan makam. Hubungan antara pemilik makam dan tukang *bawak* bersifat saling membutuhkan, artinya pemilik makam menerima jasa dan tukang *bawak* menerima imbalan upah (Imron, 2005: 03). Jasa tukang *bawak* sangat diperlukan bagi masyarakat kota yang cenderung sibuk dan tidak memiliki waktu untuk mengurus pemakaman keluarga mereka. Sehingga hampir setiap pemakaman umum di perkotaan menggunakan jasa tukang *bawak*. Fenomena tersebut dapat dijumpai di pemakaman besar seperti pemakaman islam Rangkah.

Pemakaman islam Rangkah Surabaya sudah jauh dari kesan angker atau menakutkan, karena sudah banyak masyarakat yang tinggal dan mendirikan rumah di atas makam. Kampung makam rangkah, pemakaman yang disulap menjadi pemukiman penduduk ini jelas terkesan kumuh. Kondisi memprihatinkan yang terpaksa mereka lakukan lantaran tidak memiliki tanah untuk membangun rumah. Sebagian besar masyarakat kampung makam Rangkah bekerja sebagai pemulung, tukang *bawak*,

tukang becak, pengemis, supir angkutan dan bekerja serabutan ala kadarnya. Kondisi ekonomi yang menghimpit membuat mereka terpaksa membangun bangunan kumuh dan liar di area pemakaman dan mereka harus hidup berdampingan dengan makam-makam tua. Bertahun-tahun dengan banyak masyarakat yang tinggal di sana membuat pemakaman tersebut menjadi pemandangan yang berbeda dibandingkan dengan makam-makam pada umumnya.

Orangtua yang bekerja sebagai tukang *bawak* di pemakaman Islam Rangkah banyak yang mengikutsertakan anak ketika melakukan pekerjaan di pemakaman. Anak-anak diajak ke makam dan disuruh membantu pekerjaan orangtua mereka untuk menyapu ataupun memotong rumput. Hal ini dilakukan oleh orangtua agar pekerjaan mereka menjadi sedikit berkurang dan cepat terselesaikan. Sikap orangtua yang seperti ini dapat berakibat pada perilaku anak yang akan meniru dan mengikuti tindakan orangtua mereka. Tidak mengherankan ketika banyak terdapat anak yang bekerja di pemakaman, baik sebagai tukang *bawak*, pengemis dan jasa pembawa air dan bunga. Penurunan atau transformasi nilai kebudayaan kemiskinan pada anak-anak ini mampu mendorong terciptanya budaya kemiskinan pada keluarga tukang *bawak*.

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marjinal mereka dalam masyarakat yang sangat individualistik, berciri kapitalisme. Keadaan miskin mengharuskan mereka melakukan upaya-upaya untuk bertahan hidup, seperti memperkerjakan seluruh anggota keluarga. Sehingga yang mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah (Suparlan, 1993: 6).

Penelitian yang pernah dilakukan lebih kepada untuk melihat bagaimana bentuk kemiskinan, perilaku orang miskin dan upaya pemberdayaan bagi masyarakat miskin. Sehingga di sini peneliti tertarik untuk mengfokuskan pada budaya kemiskinan yang berjalan pada masyarakat miskin di perkotaan. Peneliti ingin memahami bagaimana proses transformasi nilai-nilai budaya kemiskinan yang dilakukan masyarakat miskin dengan perilaku atau sikap yang di terapkan pada generasi penerusnya (anak). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kebudayaan kemiskinan dan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai kebudayaan kemiskinan di transformasikan kepada anak-anak tukang *bawak*.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengambilan data dari subjek penelitian dengan menggunakan wawancara, diharapkan

mampu memberikan data dan gambaran (deskripsi) yang jelas dan lengkap dengan analisis yang komprehensif tentang fenomena atau masalah sosial yang ada. Dalam hal ini adalah transformasi nilai-nilai kebudayaan kemiskinan pada anak-anak tukang *bawak*. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan menguraikan sesuatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan. Norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah (Mulyana, 2002 : 161). Perilaku subjek penelitian setiap harinya menjadi fokus kajian dalam studi ini, dengan melihat segala aktifitas yang telah menjadi kebiasaan dari masyarakat kampung makam Rangkah.

Penelitian ini dilakukan di pemakaman Islam Rangkah Surabaya, dengan pertimbangan bahwa di pemakaman Islam Rangkah banyak terdapat tukang *bawak* dan mereka juga mendirikan rumah di atas makam. Kampung makam Rangkah, pemakaman yang disulap menjadi pemukiman ini jelas memberikan kesan berbeda dengan pemakaman islam lainnya. Ada dua kriteria dalam menentukan subjek yang *pertama*, orangtua yang bekerja sebagai tukang *bawak* dan anak-anak dari tukang *bawak* yang bekerja di pemakaman.

Perolehan data sebagai penunjang utama dalam penulisan ini diperoleh dari Observasi Berperan Serta (*participant observation*) dan Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Keterlibatan secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dilakukan selama proses pengumpulan data. Sambil melakukan pengamatan juga ikut andil dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) dimana pelaksanaannya lebih bebas, sehingga permasalahan dapat ditemukan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari informan. Instrumen penelitian dibuat tanpa adanya pilihan jawaban, sehingga ide dan pendapat dapat dijelaskan secara terbuka.

Data sekunder sebagai data pendukung diperoleh dari studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang dibahas baik dalam bentuk *searching* internet berupa data BPS maupun kepustakaan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga

tahap dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing / verification* (kesimpulan) (Sugiyono, 2011: 245). *Pertama*, reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. *Kedua*, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. *Ketiga*, verifikasi / kesimpulan yang berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada. Jadi kesimpulan adalah berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Kemiskinan Di Kalangan Tukang *Bawak*

Masyarakat miskin yang dalam hal ini adalah tukang *bawak* mempunyai beberapa nilai atau cara hidup yang dijalani dari generasi ke generasi. Kebudayaan (*cultural*) dari keluarga miskin yang disosialisasikan dari generasi ke generasi inilah yang disebut Lewis sebagai budaya kemiskinan. Oscar lewis mengatakan bahwa pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin merupakan suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Lewis menjelaskan bahwa kebudayaan kemiskinan adalah suatu adaptasi maupun reaksi orang miskin terhadap posisi mereka yang marginal dalam masyarakat kelas yang berstratifikasi, yang sangat mementingkan kedudukan individu. Kebudayaan ini merupakan usaha untuk mengatasi perasaan-perasaan putus asa dan tanpa harapan, yang berkembang dari adanya kesadaran tentang betapa tidak mungkin bagi mereka untuk dapat mencapai sukses dalam nilai-nilai serta tujuan-tujuan masyarakat lebih luas. Menurut Lewis cara hidup atau sikap menerima nasib, meminta-minta atau mengharap bantuan dan sedekah merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi (Suparlan, 1993: xviii). Cara hidup inilah yang merupakan landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Nilai-nilai kebudayaan kemiskinan yang berkembang dalam masyarakat tukang *bawak* adalah sebagai berikut:

Meminta-Minta

Oscar lewis menyatakan bahwa meminta-minta merupakan salah satu cara hidup yang dilakukan oleh masyarakat miskin (Suparlan, 1993: 05). Kehidupan di kalangan masyarakat tukang *bawak* adalah salah satu contoh kehidupan miskin di perkotaan. Meminta-minta juga merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan masyarakat disana sebagai usaha untuk menambah penghasilan keluarga. Meminta-minta dilakukan oleh anak tukang *bawak* bersama dengan teman-teman sebaya

dan terpisah dari orangtuanya. Meminta-minta dilakukan dengan mengikuti setiap peziarah yang datang hingga sampai di makam yang dituju. Setelah itu mereka menunggu peziarah sampai selesai berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan meminta uang.

Peran orangtua yang membiarkan bahkan menyuruh anaknya untuk meminta-minta berpengaruh kuat terhadap respon anak dalam menyikapi perilaku meminta-minta. Dengan membiasakan anaknya untuk meminta-minta kepada peziarah, maka anak akan merasa bahwa pekerjaan meminta-minta menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan. Perilaku meminta-minta yang menurut Lewis merupakan salah satu cara hidup orang miskin akan terus berjalan (Suparlan, 1993: 03). Bukan hanya pada kehidupan anak saat ini namun memungkinkan juga berpengaruh besar pada kehidupan yang akan datang. Karena Lewis juga mengatakan bahwa kebudayaan kemiskinan tersebut akan lestari melalui sosialisasi, jika pola sosialisasi anak-anak tukang *bawak* tidak dilakukan sebuah perubahan maka kemiskinan akan selalu mengikuti mereka (Suparlan, 1993 : xix). Meminta-minta kepada peziarah dilakukan bersama dengan teman-teman sebaya dan terpisah dari orangtua. Meskipun demikian namun peran orangtua memiliki andil yang cukup besar, karena sikap orangtua yang cenderung menyuruh.

Fatalis / Pasrah Dalam Menerima Nasib

Sikap fatalis atau pasrah menurut Oscar Lewis juga merupakan salah satu dari cara hidup yang dilakukan masyarakat miskin. Sikap pasrah mereka lakukan sebagai bentuk adanya perasaan-perasaan putus asa dan tanpa harapan, mereka memiliki kesadaran tentang betapa tidak mungkin bagi mereka untuk dapat mencapai sukses atau kehidupan yang lebih baik. Sikap pasrah dengan keadaan mendorong mereka untuk kurang berusaha untuk merubah keadaan miskin yang saat ini menjeratnya. (Suparlan, 1993: 06). Usaha-usaha yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan cara hidup atau nilai yang berkembang pada masyarakat tukang *bawak*. Tidak ada usaha lain atau keluar dari cara hidup tukang *bawak* yang lebih memiliki peluang besar menuju kesuksesan atau kehidupan yang lebih baik.

Sikap pasrah juga berujung pada lemahnya aspirasi atau harapan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Ketika seorang tukang *bawak* tidak memiliki harapan untuk kehidupan yang lebih baik, maka mereka tidak akan mencoba keluar dari zona yang mereka jalani saat ini. Cara hidup saat ini yang mereka lakukan akan terus dijalani secara berulang-ulang. Meskipun penghasilan dari bekerja *bawak* tidak cukup besar namun tukang *bawak* tetap bertahan pada pekerjaan tersebut tanpa ada keinginan untuk mencoba pekerjaan diluar pemakaman. Kembali pada konsep kebudayaan

kemiskinan Lewis yang mengatakan bahwa cara hidup itu akan diwariskan dari generasi orangtua kepada generasi anak-anak dan seterusnya melalui proses sosialisasi (Suparlan 1993: xviii). Sehingga jika melihat dalam konsep Lewis ini maka cara hidup atau kebudayaan kemiskinan itu akan tetap lestari. Lewis juga mengatakan bahwa ketika anak-anak berusia enam atau tujuh tahun mereka biasanya menyerap nilai-nilai dasar dan sikap-sikap dari sub-kebudayaan mereka, dan secara kejiwaan mereka tidak dapat menolak dan lebih memungkinkan untuk menerimanya (Suparlan, 1993: 06).

Apatis / Tidak Peduli dengan Usaha Pemerintah yang Bersifat Membangun

Sikap apatis mereka tunjukkan dengan banyaknya bangunan gubuk-gubuk di atas tanah makam yang seharusnya menjadi tanah untuk pemakaman. Rumah-rumah gubuk yang berdiri di atas makam merupakan tempat tinggal bagi kebanyakan tukang *bawak* yang tidak memiliki rumah sewa atau rumah tetap. Mereka memilih melakukan hal itu dengan alasan tidak memiliki biaya untuk sewa rumah. Menurut penuturan kepala desa RT/04 RW/02 Sidoyoso Kali Selatan bahwa, dahulu pernah ada pengusuran bagi bangunan-bangunan yang berdiri di atas tanah makam oleh PEMKOT Surabaya. Namun hal itu tidak dapat berjalan secara maksimal karena banyak terjadi penolakan dan tuntutan untuk dibangun pemukiman baru bagi mereka yang digusur. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kampung makam rangkai ini dikarenakan mereka merasa telah menjadi penduduk asli Surabaya, mereka juga memiliki KTP asli Surabaya serta setiap keluarga juga telah memiliki kartu keluarga sehingga mereka juga merasa berhak untuk tinggal di daerah yang telah mereka tempati sebelumnya. Saat ini gubuk-gubuk yang berdiri di atas tanah makam masih banyak berdiri bahkan telah resmi masuk menjadi salah satu RT di kelurahan Sidoyoso Kali Selatan.

Kekecewaan dengan pemerintah yang memiliki berbagai upaya dalam pengentasan kemiskinan, namun tidak banyak berpengaruh bagi masyarakat tuang *bawak* juga menjadi alasan mereka bersikap apatis atau tidak peduli dengan upaya-upaya pemerintah yang ada. Pemerintah hanya melihat tukang *bawak* dari luarnya saja tanpa bisa melihat bagaimana mereka memperjuangkan hidup setiap harinya. Kehidupan yang miskin membuat mereka bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Namun pekerjaan tersebut memiliki penghasilan yang rendah sehingga kehidupan yang miskin terus mereka jalani. Tukang *bawak* menganggap pemerintah kurang dapat melihat hal itu secara dekat, sehingga upaya pemerintah dianggap semakin menyulitkan kehidupan mereka yang miskin.

Pendidikan Rendah Dan Etos Kerja Rendah

Kurang tertarik dengan pendidikan formal dipicu dengan keadaan ekonomi mereka yang sulit. Sehingga, uang yang dimiliki lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti, makan daripada digunakan untuk menyekolahkan anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Lewis tentang kebudayaan kemiskinan yang dapat dilihat dari rendahnya upah, parahnya pengangguran yang menjurus pada rendahnya pendapatan, tidak adanya kesediaan makanan di rumah dan terbatasnya jumlah uang tunai (Suparlan, 1993: 07). Masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan juga tidak banyak menghasilkan kekayaan dan uang, pendapatan mereka kecil dan mereka mempunyai tingkat melek huruf dan pendidikan yang rendah (Suparlan, 1993: 07). Terbukti dengan banyaknya jumlah anak-anak tukang *bawak* yang putus sekolah dan lebih memilih untuk membantu pekerjaan orangtua sebagai tukang *bawak*. Pada intinya penghasilan yang rendah mereka prioritaskan untuk memenuhi kebutuhan makan dan mengesampingkan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka. Sedangkan, etos kerja rendah ditunjukkan dengan sikap tukang *bawak* yang seringkali berpura-pura membersihkan makam saat langganan datang meskipun makam dalam keadaan bersih. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar memperoleh upah yang lebih banyak, mereka menganggap hal itu sah-sah saja dilakukan dan merupakan salah satu usaha untuk memperoleh uang.

Transformasi Nilai pada Anak

Orangtua yang bekerja sebagai tukang *bawak* banyak menghabiskan waktu di pemakaman bersama keluarga dan sesama tukang *bawak*. Waktu di pemakaman digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan merawat makam. Membersihkan makam dan menunggu peziarah adalah dua hal yang selalu menjadi kesibukan saat di pemakaman. Peran semua anggota keluarga memiliki andil didalamnya, anak adalah salah satunya yang juga memiliki peran cukup besar. Orangtua yang bekerja sebagai tukang *bawak* secara otomatis akan membuat anak juga ikut terlibat dalam pekerjaan *bawak*. Keikutsertaan anak dalam pekerjaan orangtua ini tidak jauh dari adanya peran orang-orang di sekitarnya yang turut serta membentuk pola perilaku anak tersebut. Orang-orang disekitar anak tukang *bawak* yang memberi pengaruh terhadap pembentukan identitas mereka disebut Cooley sebagai kelompok primer (Johnson, 1986: 26). Kelompok primer merupakan dasar dalam membentuk sifat sosial dan ideal-idealnya individu. Hasil dari persatuan yang intim secara psikologis adalah suatu perpaduan tertentu dari kepribadian-kepribadian (*individualities*) dalam suatu keseluruhan bersama, sehingga diri seseorang merupakan

bentuk kehidupan dan tujuan bersama dari kelompok masyarakat tersebut. Kelompok primer menurut Cooley meliputi: keluarga, kelompok bermain anak-anak, dan kelompok tetangga atau komunitas orang dewasa (Johnson, 1986: 30).

Membiasakan Anak Dengan Kehidupan Di Pemakaman

Tukang *bawak* yang setiap harinya bekerja di pemakaman sering kali mengajak anaknya yang masih kecil saat hendak merawat makam. Membersihkan makam dan menunggu peziarah serta aktivitas-aktivitas lain yang berhubungan dengan *bawak* dilakukan bersama dengan anaknya yang masih berada di gendongan. Anak tukang *bawak* akan secara langsung dapat menyaksikan segala aktivitas yang dilakukan orangtuanya saat di pemakaman. Anak tukang *bawak* memang belum secara jelas memahami pekerjaan orangtuanya sebagai tukang *bawak*. Namun, dengan kebiasaan orangtua yang mengajak anaknya ke makam menjadikan adanya pola perilaku yang sedikit berbeda dengan anak-anak kecil pada umumnya (orangtua yang bukan tukang *bawak*). Perbedaan ini dapat dilihat dari sikap anak-anak saat di pemakaman, dimana anak tukang *bawak* sudah terbiasa untuk bermain dan menghabiskan waktu di pemakaman. Anak tukang *bawak* memiliki anggapan bahwa makam merupakan tempat yang biasa saja ditempati. Berkaca pada teori Cooley yang menyatakan bahwa manusia lahir dengan perasaan diri (*self-feeling*) yang tidak jelas dan belum terbentuk, Ia menekankan bahwa pertumbuhan dan perkembangan perasaan diri ini merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal dalam suatu lingkungan sosial (Johnson, 1986: 27). Sikap anak tukang *bawak* yang menganggap makam sebagai tempat yang biasa untuk digunakan bermain merupakan hasil dari sikap orangtua yang membiarkan bahkan membiasakan anaknya untuk bermain di sekitar pemakaman. Melihat orangtua dan beberapa orang-orang yang juga tinggal di tanah pemakaman menjadikan anak tukang *bawak* merasa bahwa Dia juga bagian dari mereka, sehingga segala aktivitas yang mereka lakukan juga merupakan bagian dari aktivitas yang harus dilakukannya.

Orangtua yang bukan tukang *bawak* lebih memilih untuk melarang anaknya bermain di pemakaman, berbeda dengan orangtua yang bekerja sebagai tukang *bawak* memilih untuk membiarkan anaknya bermain di pemakaman. Sikap orangtua yang melarang anaknya untuk bermain di pemakaman karena mereka menganggap bahwa makam memang bukan tempat untuk bermain. Makam merupakan tempat yang harus di jauhan dari anak-anak karena merupakan tempat yang sakral mengingat makam adalah tempat persemayaman bagi yang sudah meninggal. Sehingga seorang anak akan

menganggap bahwa makam bukan tempat yang seharusnya digunakan untuk bermain. Sedangkan, tukang *bawak* yang membiarkan anaknya untuk bermain di pemakaman karena mereka menganggap makam bagian dari hidup mereka. Mereka menganggap makam bukan hanya sebagai mata pencaharian keluarga namun sebagai tempat tinggal. Sehingga, tukang *bawak* merasa harus membiasakan anaknya agar bisa menganggap makam sebagai bagian dari hidupnya juga. Sikap orangtua yang sedemikian mampu menumbuhkan anggapan dari anak tukang *bawak* bahwa makam yang seharusnya hanya berfungsi sebagai tempat persemayaman bagi yang sudah meninggal dapat juga berfungsi sebagai tempat tinggal. Anak tukang *bawak* juga memiliki anggapan bahwa hal itu sah-sah saja untuk dilakukan. Meskipun orangtua telah mengetahui bahwa perilaku mereka yang mendirikan rumah di atas makam merupakan sebuah hal yang tidak dibolehkan, mengingat tanah makam merupakan hak milik pemerintah namun orangtua seakan tidak memperdulikannya. Orangtua yang bersikap apatis memberi pengaruh besar terhadap munculnya sikap apatis juga dari diri anak tukang *bawak* melalui pola sosialisasi yang berjalan di keluarga tukang *bawak*.

Rasa takut terhadap makam tidak pernah ada bahkan mereka menganggap makam tidak memiliki perbedaan dengan tempat-tempat lain yang biasa saja untuk dijadikan tempat bermain bersama keluarga. Berbeda dengan anak-anak yang orangtuanya tidak bekerja sebagai tukang *bawak* dan tidak juga tinggal di sekitar makam, mereka lebih memiliki rasa takut terhadap pemakaman. Orangtua yang tidak pernah membiasakan anaknya untuk bermain di pemakaman membuat anak merasa bahwa tempat tersebut memang tidak seharusnya digunakan untuk bermain. Bahkan sebaliknya kebanyakan orangtua yang tidak bekerja sebagai tukang *bawak* menjadikan makam sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk menakut-nakuti anak saat mereka bersikap bandel. Dari sikap orangtua yang demikian membuat anak merasa takut untuk mendekati tanah pemakaman.

Anak Ikut Andil Dalam Pekerjaan Di Pemakaman

Tukang *bawak* selanjutnya juga menyikapi keadaannya yang miskin dengan menyuruh anak-anaknya untuk meminta-minta pada peziarah. Keadaan yang serba pas-pasan membuat anak tukang *bawak* memahami kehidupannya yang miskin. Seorang anak tukang *bawak* akan meniru sikap tertentu yang dilakukan orang lain di sekitarnya, dalam hal ini adalah orangtua yang bekerja sebagai tukang *bawak*. Anak yang telah dapat berperan secara aktif dalam kelompok anak tukang *bawak* yang meminta-minta di pemakaman, menurut Cooley sebagai hasil dari proses komunikasi yang tergantung pada pemahaman simpatetis (*sympathetic understanding*)

antara individu yang satu terhadap yang lainnya. Dengan imajinasinya anak tukang *bawak* dapat masuk dan ikut mengambil bagian dalam perasaan dan ide teman-teman sebaya yang juga meminta-minta di pemakaman (Johnson, 1986: 28).

Anak-anak tukang *bawak* dalam pekerjaan meminta-minta dilakukan secara berkelompok bersama teman-teman sebaya. Mereka meminta-minta pada peziarah yang datang, diawali dengan mengikuti peziarah saat datang sampai menemukan makam yang dituju, kemudian dilanjutkan menunggu hingga selesai berdoa, setelah itu aksi meminta-minta mereka lakukan. Sikap meminta-minta dilakukan anak tukang *bawak* untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka menunjukkan sikap kerelaan untuk membantu orangtua dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Prilaku anak tukang *bawak* sesuai dengan konsep Cooley yang menyatakan bahwa dalam konteks kelompok primer, individu berkembang dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan sosialnya, seperti kesetiaan dan kerelaan untuk membantu dan bekerja sama dengan orang lain (Johnson, 1986: 30). Meminta-minta dilakukan dengan menengadahkan tangan sembari berucap *amal*, hal itu dilakukan secara berulang-ulang sampai mereka memperoleh uang. Ketika uang yang diberikan peziarah memiliki nilai besar, mereka memilih untuk membagi uang tersebut secara sama rata. Semua proses tersebut mereka lakukan secara bersama-sama. Perilaku anak-anak tukang *bawak* tersebut seakan telah menjadi sesuatu yang berjalan begitu saja tanpa ada rekayasa atau perencanaan. Dapat dilihat dari sikap mereka terhadap siapa saja yang ditemui ketika di pemakaman maka mereka selalu bergegas untuk mendekati sembari menengadahkan tangan dan berucap *amal*, tidak terkecuali pada peneliti saat pertama kali datang ke makam. Tanpa berfikir panjang apakah orang yang dijumpai tersebut peziarah atau bukan mereka akan secara langsung melakukan hal tersebut.

Menginternalisasi Nilai-Nilai Kemiskinan

Tukang *bawak* dengan penghasilan yang tidak menentu lantas tidak membuat mereka untuk melakukan sebuah usaha di luar pekerjaan mereka di pemakaman. Pasrah dengan keadaan adalah satu-satunya alasan mereka tetap bertahan dalam kondisi yang miskin dan serba kekurangan itu. Mereka selalu bersyukur dengan apa yang diperoleh dari pekerjaan sebagai tukang *bawak*. Anak tukang *bawak* kerap kali disertakan untuk ikut andil dalam pekerjaan di pemakaman. Membersihkan makam dan melayani langganan merupakan pekerjaan yang harus dijalani sebagai tukang *bawak*. Ketika anak sering berada di pemakaman dan melihat semua aktivitas orang-orang yang ditemui saat di pemakaman membuatnya mengerti

bahwa kehadiran langganan merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh setiap tukang *bawak*. Tukang *bawak* selalu menunggu langganan saat proses berdoa sedang berlangsung sembari membersihkan sekitar makam, meski terlihat bersih namun hal itu tetap dilakukan sampai proses berdoa selesai. Anak yang dapat memposisikan diri sebagai tukang *bawak* seperti orangtuanya menurut Cooley sebagai konsep diri yang disebut dengan istilah *looking glass self*, hubungan sosial dimana seseorang itu terlibat merupakan satu cerminan diri yang disatukan dalam identitas orang itu sendiri (Johnson, 1986: 28). Dalam kontes anak-anak tukang *bawak* dapat dilihat dengan sikap Yuli yang dapat menggantikan peran orangtuanya sebagai tukang *bawak*, dimana Ia telah menjadi cerminan dari kelompok masyarakat tempat Ia tinggal.

Nilai kebudayaan kemiskinan selanjutnya yang juga ditransformasikan kepada anak tukang *bawak* adalah pendidikan rendah atau kurang tertarik dengan pendidikan formal. Kesulitan ekonomi menjadi alasan utama ketidaktertarikan orangtua terhadap pendidikan formal. Penghasilan yang rendah menjadikan orangtua memilih untuk tidak menyekolahkan anak mereka. Hal ini sebagai usaha untuk meminimalisir pengeluaran dan mengutamakan kegunaan uang untuk makan daripada pendidikan anak .

Strategi Bertahan Hidup

Dalam menyikapi keadaan yang miskin, masyarakat tukang *bawak* melakukan beberapa upaya. Usaha ini merupakan strategi untuk bertahan hidup ditengah-tengah kehidupan keluarga yang miskin. Strategi-strategi ini diantaranya adalah :

1. Hutang

Berhutang merupakan salah satu cara masyarakat tukang *bawak* untuk bertahan hidup. Hutang merupakan solusi yang dilakukan oleh masyarakat tukang *bawak* ketika mereka mengalami kesulitan ekonomi. Berhutang merupakan solusi bersama yang dilakukan secara bergantian. Usaha pemecahan masalah kesulitan ekonomi di lingkungan tukang *bawak* menurut Lewis juga merupakan salah satu ciri dari kebudayaan kemiskinan. Hal ini dipandang sebagai perwujudan dari usaha setempat atas masalah-masalah yang tidak teratasi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat tertentu dari lembaga-lembaga dan pranata-pranata yang ada, atau karena ketidakmampuan atau ketidakpedulian dan kecurigaan terhadap lembaga-lembaga dan pranata-pranata tersebut (Suparlan, 1993: 06). Seperti yang terjadi pada masyarakat tukang *bawak* yang tidak berkenan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga resmi seperti bank, mereka lebih memilih untuk mencari sumber lain dari kalangan mereka sendiri dengan meminjam uang kepada

tetangga tanpa adanya bunga. Namun, dengan keadaan ekonomi yang rendah menjadikan uang yang bisa mereka peroleh saat hutang pada tetangga juga memiliki nilai yang tidak cukup besar. Meskipun demikian namun hal itu menjadi salah satu cara terbaik menurut mereka untuk dapat memperoleh uang dengan mudah.

Berhutang dengan intensitas yang lebih sering dilakukan oleh tukang *bawak* yang memiliki ekonomi rendah, karena mereka hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaannya sebagai tukang *bawak* saja. Mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk dapat memperoleh penghasilan tambahan. Meskipun mereka memahami bahwa dengan hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan sebagai tukang *bawak* maka kehidupan yang serba kekurangan akan terus mereka alami. Tidak ada usaha yang lebih menguntungkan yang mereka lakukan dalam menyikapi kesulitan ekonomi. Sikap ini merupakan salah satu bentuk lain dari sikap pasrah yang menurut Lewis merupakan salah satu sikap dari masyarakat miskin (Suparlan, 1993: 10). Sikap pasif yang dilakukan tukang *bawak* dalam menghadapi kesulitan ekonomi juga bagian dari sikap pasrah mereka. Mereka tidak memiliki keinginan untuk mencoba melakukan usaha di luar pekerjaan mereka sebagai tukang *bawak* yang memungkinkan memiliki keuntungan yang lebih besar. Masyarakat yang bekerja sebagai tukang *bawak* mengaku telah merasa nyaman dengan pekerjaan tersebut sehingga tidak ada keinginan untuk mencoba pekerjaan lain.

2. Bekerja Sambilan

Tukang *bawak* yang hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan merawat makam saja, ada beberapa yang memiliki pekerjaan sambilan sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan ini meliputi :

Pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung banyak dilakukan dikalangan masyarakat tukang *bawak*. Mereka yang bekerja sambilan sebagai pemulung mengaku melakukan pekerjaan tersebut karena jumlah makam yang mereka rawat hanya sedikit. Memulung dilakukan saat pekerjaan merawat makam telah selesai dikerjakan. Dalam satu minggu membersihkan makam dilakukan dua kali, sehingga pada hari lainnya digunakan untuk memulung. Memulung dilakukan di perkampungan dan tempat-tempat akhir pembuangan sampah di sekitar makam rangkah. Hasil dari memulung dijual kepada tengkulak-tengkulak yang berada di kampung lain yang cukup dekat dengan makam rangkah. Penjualan hasil memulung tidak dapat dilakukan setiap hari karena jumlahnya yang hanya sedikit. Mereka harus mengumpulkan selama minimal tiga hari namun jika hasilnya hanya sedikit maka

penjualan makam bisa dilakukan setelah menunggu satu minggu.

Tukang sayur

Pekerjaan sebagai tukang sayur juga dilakukan salah satu dari 8 informan dalam penelitian ini. Ibu. mastukah menjual sayur ke kampung-kampung sebelah setiap harinya. Beliau melakukan hal ini sebagai usaha untuk menambah pendapatan keluarga, mengingat jumlah makam yang dimiliki hanya sedikit. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai tukang *bawak* memiliki jumlah yang cukup rendah. Untuk mengatasi kesulitan ekonomi Anak beliau juga ikut bekerja sebagai tukang topeng monyet yang merupakan pekerjaan sambilan yang dilakukan bersama dengan saudaranya. Bekerja sebagai tukang topeng monyet dilakukan hingga keluar kota, namun saat ini karena monyet yang biasa digunakan untuk bekerja sedang sakit maka pekerjaan tersebut harus berhenti. Sehingga saat ini turut membantu pekerjaan orangtuanya sebagai tukang *bawak*, Ia kerap kali membantu pekerjaan tersebut ketika Ibunya menyuruh. Usianya yang masih remaja membuatnya belum memiliki keinginan untuk membantu pekerjaan orangtuanya atas kemauan sendiri.

Tukang Becak

Pekerjaan sebagai tukang becak banyak digeluti oleh kepala keluarga dari keluarga tukang *bawak*. Pekerjaan tersebut dilakukan di berbagai daerah disekitar makam rangkah, namun tidak jarang yang memilih di tempat yang cukup jauh dari makam rangkah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak karena tempat tersebut banyak dikunjungi masyarakat, seperti pasar-pasar, sekolah-sekolah, dan berbagai pusat-pusat perbelanjaan lainnya. Tukang *bawak* yang memiliki pekerjaan sambilan memang merupakan tukang *bawak* yang memiliki makam dengan jumlah yang tidak banyak.

Meminta-Minta di Kampung-Kampung

Meminta-minta ke kampung-kampung menjadi salah satu usaha yang dilakukan Ibu. ina saat makam sepi pengunjung. Meminta-minta dilakukan Beliau setiap lima hari sekali, dengan harapan agar penduduk kampung tidak bosan melihat beliau yang meminta-minta. Mengharap sedekah dari orang lain ini sudah Beliau lakukan cukup lama. Seperti pengemis pada umumnya beliau berangkat mengemis dengan pakaian seadanya tanpa harus berbekal apapun sebagai modal mendapatkan uang. Pintu ke pintu beliau mengemis dengan menengadahkan tangan dan berucap *nyuwun barokahe* dalam bahasa Indonesia yang berarti minta barokahnya. Setelah mendapatkan uang biasanya beliau mengucapkan terima kasih, namun tidak jarang ketika beliau mengemis

di depan pintu dan sudah menunggu cukup lama namun tidak ada respon dari pemilik rumah.

Meskipun terkadang beliau juga merasa kurang nyaman dengan pekerjaan tersebut, namun kembali pada keadaan yang miskin sehingga beliau merasa tidak berdaya untuk dapat merubah pekerjaan tersebut menjadi lebih baik. Rasa tidak berdaya yang dimiliki tukang *bawak* menurut Lewis merupakan salah satu ciri-ciri kebudayaan kemiskinan pada tingkat individu, dimana adanya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan, dan rendah diri (Suparlan, 1993: 10). Ciri-ciri ini dapat ditemukan pada keluarga-keluarga tukang *bawak* yang tinggal di kampung makam rangkah. Kehidupan miskin, bekerja sebagai tukang *bawak* dan tidak memiliki pekerjaan lain dengan penghasilan yang lebih baik menjadikan mereka lebih bergantung pada peziarah yang datang ke makam. Kedatangan peziarah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi tukang *bawak*, karena peziarah bagi tukang *bawak* adalah sebuah berkah.

3. Pengaturan Pola Makan

Dalam menyikapi ekonomi yang pas-pasan tukang *bawak* memiliki strategi agar dapat memaksimalkan uang yang diperoleh untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan mengatur pola makan sehari-hari, pengaturan pola makan ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 cara yaitu secara kualitas dan kuantitas.

Kualitas

Tukang *bawak* mengkonsumsi makanan dengan menu sederhana tanpa memikirkan kecukupan gizi dari makanan tersebut. Mereka mengaku yang terpenting adalah bisa tetap makan sehari-hari meski dengan lauk seadanya. Tahu dan tempe seakan menjadi menu favorit keluarga tukang *bawak*, daging merupakan makanan yang jarang mereka konsumsi. Sehingga saat hari raya idhul adha tiba mereka merasa senang karena daging dapat mereka peroleh secara gratis. Seperti saat Idul Adha dimana ada beberapa ekor kambing yang disembelih di kampung makam Rangkah, kambing-kambing tersebut berasal dari masyarakat sekitar dan peziarah yang berkorban dan memilih disembelih di kampung makam Rangkah.

Kuantitas

Secara kuantitas masyarakat tukang *bawak* mengatur jumlah makan dalam sehari yang hanya dilakukan sebanyak dua kali sehari yakni pada pagi menjelang siang sekitar pukul 10:00 pagi dan sore hari sekitar pukul 17:00. Hal ini juga merupakan salah satu cara bagi tukang *bawak* untuk mengoptimalkan pendapatan mereka yang tidak cukup besar. Berawal dari kurang tersedianya

makanan yang berakibat pada pengurangan jumlah makan dalam sehari, saat ini hal itu menjadi sebuah kebiasaan. Tukang *bawak* banyak yang melakukan upaya seperti ini untuk mengatasi terbatasnya jumlah makanan yang ada setiap harinya.

4. Membangun Gubuk Diatas Makam Tanpa Uang Sewa

Lewis juga menjelaskan bahwa kebudayaan kemiskinan pada tingkat komunitas lokal dapat ditemui adanya rumah-rumah bobrok, penuh sesak, bergerombol dan yang terpenting adalah rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas. (Suparlan, 1993: 9) Tukang *bawak* memiliki tempat tinggal di sekitar makam, mereka mendirikan rumah di atas tanah makam. Kehidupan tukang *bawak* yang tinggal di sekitar makam secara bergerombol membuat masyarakat sekitar menyebut tempat tinggal mereka sebagai kampung makam rangkah. Rumah yang berdiri di atas tanah makam memiliki kondisi yang kumuh dan tidak layak huni. Rumah-rumah tersebut terbuat dari kayu dan memiliki ukuran yang sempit. Cara hidup seperti ini dilakukan sebagai upaya mereka untuk dapat menjalani hidup, karena memiliki tempat tinggal merupakan salah satu yang terpenting dalam hal itu.

5. Ekonomi / Produksi Subsisten

Dalam menyikapi kesulitan ekonomi tukang *bawak* juga memiliki strategi yang cukup baik. Dimana untuk memperkecil jumlah pengeluaran untuk konsumsi mereka lebih memilih untuk memasak sendiri. Mereka mengaku bahwa dengan memasak sendiri maka pengeluaran akan lebih kecil jika dibandingkan dengan membeli secara instan. Dari 8 informan dalam penelitian ini hanya terdapat satu tukang *bawak* yang lebih memilih untuk membeli makanan yang akan dikonsumsi. Hal ini dilakukannya karena Ibu. Nur Hayati tinggal diatas tanah makam dengan mendirikan tenda di atas makam saat malam hari dan membersihkannya saat pagi menjelang. Sehingga beliau tidak memiliki perlengkapan rumah tangga yang dapat digunakan untuk memasak makanan sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Kemiskinan merupakan keadaan yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Masyarakat miskin yang hidup dalam kesulitan ekonomi memiliki beberapa usaha yang dilakukan sebagai upaya untuk dapat bertahan hidup. Usaha yang dilakukan tukang *bawak* merupakan cara hidup yang dipilih sebagai bentuk respon dari kemiskinan yang mereka alami. Cara hidup atau kebudayaan (*cultural*) dari keluarga tukang

bawak ini selanjutnya disosialisasikan dari generasi ke generasi, inilah yang disebut sebagai kebudayaan kemiskinan. Nilai-nilai kebudayaan kemiskinan yang berkembang pada masyarakat tukang *bawak* adalah sebagai berikut: meminta-minta, fatalis, apatis, pendidikan rendah, etos kerja rendah.

Nilai-nilai kebudayaan kemiskinan yang berjalan pada masyarakat tukang *bawak* merupakan upaya atau mekanisme survival dari kehidupan yang miskin. Nilai kemiskinan merupakan cara hidup yang dilakukan tukang *bawak* secara terus-menerus dan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, anak yang menyaksikan proses berjalannya nilai kemiskinan dalam keluarga tukang *bawak* dapat meniru dan mengikuti kegiatan yang berjalan pada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Tukang *bawak* dalam upaya bertahan hidup dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan berhutang, bekerja sambil, mengatur pola makan, produksi subsisten dan membangun rumah di atas tanah makam tanpa uang sewa. Berhutang dilakukan kepada tetangga yang juga berprofesi sebagai tukang *bawak*, mereka memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Sedangkan bekerja sambil dilakukan dengan bekerja di luar pekerjaan sebagai tukang *bawak*, seperti penjual sayur, pemulung, tukang becak dan meminta-minta di kampung-kampung. Bekerja sambil dilakukan ketika keadaan makam sepi dan tidak ada penghasilan yang dapat diperoleh dari pemakaman. Bekerja sambil juga kerap kali dilakukan oleh tukang *bawak* yang memiliki jumlah makam rawatan yang sedikit, sehingga upaya bekerja sambil sebagai bentuk usaha menambah penghasilan keluarga.

Pengaturan pola makan dilakukan secara kualitas dan kuantitas, secara kualitas tukang *bawak* memilih lauk seadanya tanpa harus menghiraukan nilai gizi dalam makanan yang dikonsumsi sedangkan secara kuantitas, tukang *bawak* dalam sehari makan dua kali. Makanan yang dikonsumsi juga merupakan hasil memasak sendiri karena mereka mengaku membeli menghabiskan uang lebih banyak. Upaya bertahan hidup juga dilakukan dengan mendirikan rumah di atas tanah makam yang tidak memerlukan adanya uang sewa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

Imron, Ali.2005.*Kemiskinan Di Perkotaan: Studi Deskriptif Tentang Upaya Bertahan Hidup Tukang Bawak Di Makam Kristen Kembang Kuning Surabaya*.Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Johnson, Doyle Paul.1986.*Teori Sosiologi Klasik Dan Moderni*.Jakarta:PT Gramedia

Mulyana, Deddy.2002.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suparlan, Parsudi.1993.*Kemiskinan Di Perkotaan*.Jakarta: Obor Indonesia

Sumber Online :

Berita Resmi Statistik.2001.*Hasil Sensus Penduduk 2000*.
Online : http://www.bps.go.id/brs_file/hasilsp2000-03jun02.pdf?. Diakses pada 15-01-15. Pukul 5:06

Berita Resmi Statistik.2014.*Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2013*.
Online: http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan14.pdf.

Berita Resmi Statistik.2010.*Sensus Penduduk Indonesia 2010*.Online:http://www.bps.go.id/brs_file/Sensus-Penduduk-Indonesia-2010-pdf.

Siswono Judohusodo.1991.*Tumbuhnya Pemukiman-Pemukiman Liar Di Daerah Perkotaan Sebagai Akibat Dari Urbanisasi Yang Tinggi*.Surabaya: Akatiga